

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa *Healthcare Associated Infections* (HAIs) adalah infeksi yang dapat terjadi pada petugas kesehatan rumah sakit, pasien,, maupun pengunjung rumah sakit. Data HAI's di seluruh dunia yaitu 1 dari 10 pasien mendapatkan infeksi sementara menerima perawatan. Lebih dari 32% pasien yg dioperasi mendapatkan infeksi post-operasi, hingga 51% pasien resisten dengan antibiotik. Infeksi menyebabkan lebih dari 56% kematian pada bayi baru lahir di Rumah Sakit (WHO, 2016). Rata – rata 7% pasien di negara maju dan 10% di negara berkembang akan memperoleh setidaknya satu jenis HAIs dan kematian terjadi pada sekitar 10% pasien yang terkena HAIs. Prevalensi kejadian infeksi nosokomial di negara Eropa yaitu sekitar 7,1% dan di Amerika angka kejadian infeksi nosokomial yaitu sekitar 4,5% pada tahun 2002. Sedangkan pada negara berpendapatan rendah, angka kejadian infeksi nosokomial lebih tinggi dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi yaitu berkisar antara 5,7-19,1% (WHO, 2011). Prevalensi infeksi nosokomial di Indonesia yang termasuk ke dalam negara berpendapatan menengah yaitu sekitar 7,1% (WHO, 2011). Insidensi HAIs secara umum di rumah sakit Yogyakarta sebesar 5,9% (Marwoto, 2007).

Peningkatan beban HAI's memengaruhi terutama populasi risiko tinggi, seperti pasien yang dirawat di unit perawatan intensif (ICU) dan neonatus,

dengan frekuensi HAI beberapa kali lipat lebih tinggi pada negara berpenghasilan rendah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi, terutama untuk infeksi yang terkait dengan perangkat. Empat jenis HAI (infeksi saluran kemih terkait kateter, infeksi aliran darah terkait kateter, infeksi di tempat bedah (SSI), pneumonia terkait ventilator) dan intervensi terkait dengan pengurangan / pencegahan telah menerima perhatian tertinggi di seluruh dunia dalam kaitannya dengan penyebab bahaya terhadap pasien dan beban global HAI yang diakui (WHO,2016)

Studi yang dilakukan diberbagai negara telah menunjukkan bahwa telapak tangan tenaga kesehatan yang selesai melakukan tindakan mengandung banyak mikroorganisme yaitu *Bacteroides fragilis*, *Staphylococcus spp*, *Escherichia coli*, *Klebsiella spp*, *Cryptococcus neoformans*, *Aspergillus*, *Bacillus spp*, *Enterococcus*, *Candida spp*, juga patogen yang bersifat resisten obat seperti *Clostridium Difficile* (Khan, 2017)

Dampak HAI adalah signifikan, menghadirkan ancaman berkelanjutan terhadap berfungsinya sistem kesehatan yang efektif dan aman dan berdampak buruk pada kualitas pemberian layanan kesehatan. Ini memperpanjang masa tinggal di rumah sakit, menyebabkan kecacatan jangka panjang, meningkatkan kemungkinan resistensi terhadap antimikroba, menimbulkan beban keuangan tambahan yang besar untuk sistem kesehatan, menghasilkan pengeluaran uang yang tinggi dan biaya terkait kehidupan untuk pasien dan keluarga mereka dan mengarah pada tingginya kematian. Berdasarkan laporan yang tersedia dan literatur akademik, jelas bahwa HAI adalah masalah global (WHO,2016).

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping memiliki beberapa fasilitas pelayanan yaitu pelayanan medis, pelayanan penunjang, pelayanan pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan unggulan lainnya. Risiko HAI's pada pasien, petugas kesehatan, maupun pengunjung ini memiliki kemungkinan terjadi dari berbagai unit yang ada di rumah sakit, salah satunya adalah di unit gizi rumah sakit. Namun, masih sangat terbatas penelitian mengenai HAI's di unit gizi Indonesia. Pelayanan kesehatan merupakan lingkungan yang paling rentan dan beresiko dalam penyebaran berbagai mikroorganisme. Aktivitas tenaga kesehatan dalam menjalankan profesinya senantiasa bersentuhan dengan cairan tubuh, peralatan yang telah terkontaminasi, maupun kontak langsung dengan pasien. Oleh karena itu, tenaga kesehatan sangat beresiko tertular maupun menjadi media untuk menularkan pathogen (Khan, 2017). Petugas gizi dalam pelayanannya dalam memproduksi makanan dan mendistribusikan langsung ke pasien memiliki resiko tertular ataupun menularkan patogen.

Untuk mencegah HAIs, maka diperlukan berbagai upaya untuk menjaga diri dan orang sekitar untuk tetap bersih agar mencegah HAI's pada pasien maupun petugas, dalam Islam telah dijelaskan bahwa kebersihan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dijaga. Al-Qur'an menjelaskan bahwa :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S Al-Baqarah: 222)

Penggunaan Alat Pelindung Diri merupakan salah satu cara pada *Infection Prevention Control Program* untuk mencegah HAI's. Sarung tangan steril medis dan non-steril bedah, masker bedah, kacamata atau pelindung wajah dan gaun dianggap sebagai peralatan pelindung pribadi yang penting. Respirator dan celemek juga harus tersedia dalam jumlah yang memadai di semua fasilitas untuk digunakan saat diperlukan. Semua peralatan pelindung pribadi harus tersedia, berkualitas baik, dekat dengan titik penggunaan dan siap dan dapat diakses. Disimpan di area yang bersih atau kering untuk mencegah kontaminasi sampai diperlukan untuk digunakan. Penggunaan sekali pakai lebih baik. Untuk barang atau peralatan yang dapat digunakan kembali, harus ada kebijakan dan prosedur operasi standar yang jelas untuk penempatan dan dekontaminasi (WHO,2016). Namun demikian, Alat Pelindung Diri bukan menghilangkan ataupun mengurangi bahaya yang ada. Peralatan ini hanya dapat mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Liswanti, 2015).

Pengetahuan mengenai alat pelindung diri (APD) ini dapat mempengaruhi kepatuhan petugas dalam menggunakan APD pada saat bertugas. Candra (2008) mengatakan pengetahuan yang kurang mengenai APD pada petugas dapat menjadikan ketidakpatuhan dalam penggunaan APD karena risikonya tidak diketahui oleh petugas. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas gizi di unit gizi RS PKU Muhammadiyah Gamping.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas gizi di RS PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan

Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas gizi di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan pada petugas gizi tentang APD di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas gizi di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga atau institusi pendidikan

Sebagai penambah wawasan tentang melaksanakan pencegahan HAIs dengan APD.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang APD dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pertimbangan mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pembuatan kebijakan, monitoring, dan evaluasi penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas unit gizi di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

b. Bagi petugas Unit Gizi

Diharapkan mejadi saran untuk petugas gizi dalam penggunaan APD sesuai SOP agar dapat melakukan pencegahan HAIs di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, penulis, tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Perawat terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sari Mutiara Medan, Karmila, 2014	Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan	Kuantitatif	Meneliti di unit gizi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, penelitian sebelumnya meneliti di ruang rawat inap Rumah Sakit Sari Mutiara Medan.	Meneliti tentang Pengetahuan dan Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri
2	Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Instalasi Gizi di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu, Mufida K., 2015	Penggunaan APD, dan Kepatuhan	Kualitatif	Meneliti hubungan pengetahuan dengan kepatuhan menggunakan APD dengan jenis penelitian kuantitatif, peneliti sebelumnya meneliti tentang analisis penggunaan APD dengan jenis penelitian kualitatif.	Meneliti penggunaan APD di unit gizi.
3	Pemakaian Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Perlindungan bagi Tenaga Kerja di Instalasi Gizi RSO Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta, Poppy C, 2012	Pemakaian APD, dan Kedisiplinan	Deskriptif	Meneliti dengan jenis penelitian Kuantitatif, peneliti sebelumnya meneliti dengan jenis penelitian deskriptif	Meneliti penggunaan APD di unit gizi.